CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

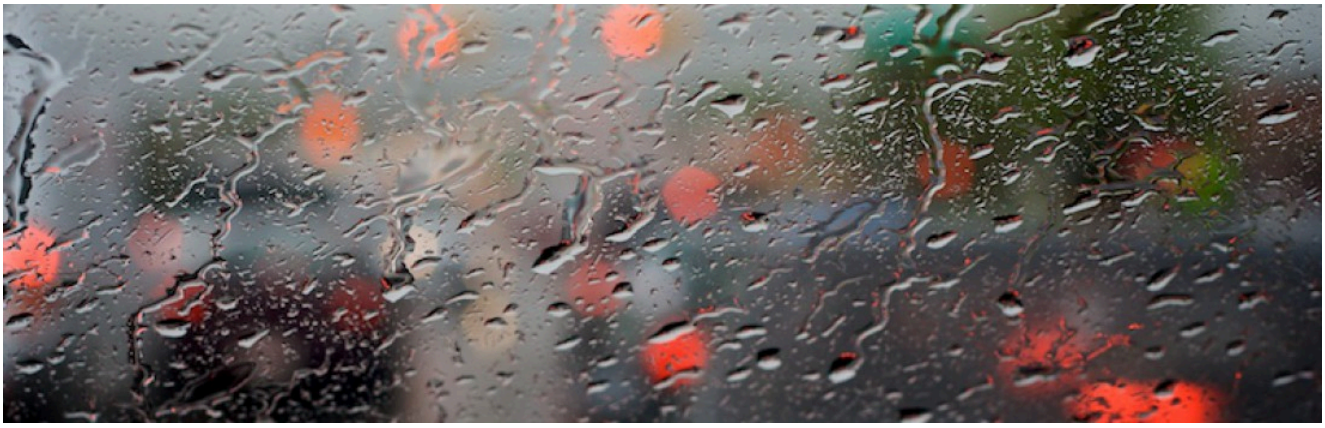

Tentang Energi & Ekstraksi

December 4, 2024 by kinky ninja | 2 Comments

SEORANG GADIS MUDA, kutebak usianya masih sekitar 20-an tahun, begitu bersemangat saat ia menjelaskan bagaimana agenerasi-generasi sebelumnya harus diperkenalkan pada sudut pandang baru soal bahan bakar fosil dan sumber energi yang terbarukan. Aku tidak ingat betul apa yang membuat percakapan mengenai energi itu hadir. Tentu saja, saat ia menyebutkan soal 'generasi-generasi sebelumnya' tentu ia juga berbicara mengenai diriku dan generasiku. Aku tak menyanggah. Aku membiarkan ia berkoar-koar dengan penuh semangat di hadapanku dan tim kerjaku.

Ia melanjutkan, soal bagaimana ia sedang berusaha untuk bekerja pada korporasi-korporasi yang bergerak di bidang energi, dengan tujuan memberikan persepsi dan melakukan persuasi agar dapat mulai mempertimbangkan mengenai sumber daya yang terbarukan. Karena aku mencintai alam dan lingkungan, ujarnya heroik. *Heroik*.

Dan naif, tentu saja. Atau kurang referensi? Atau lebih buruknya, penyanggahan saja? Atau lebih baiknya, apakah itu karena semangat mudanya?

Aku sadar diri bahwa semakin usiaku bertambah, semakin aku tak tahan dengan basa-basi yang banyak dipoles dengan istilah filsafat agar nampak mendalam seperti misalnya bagaimana stoik digunakan untuk mendeksripsikan tindakan masa bodoh, istilah 'seturut air mengalir'

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2024

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

untuk tindakan tak punya pendirian, persepsi ‘berpikir positif’ untuk membenarkan tindakan untuk peduli hanya pada apa yang ingin dipedulikan sendiri. Namun aku belum tahu persis bagaimana gadis muda ini berpikir.

Aku tetap diam, sampai satu titik, karena ia tak kunjung berhenti berbicara mengenai lingkungan, aku bertanya padanya, apa *sih* yang kamu maksud sebagai energi yang terbarukan dan ramah lingkungan.

Ia nampak berbinar-binar, mungkin ia pikir aku mulai tercerahkan.

Energi surya, jawabnya.

Dengan panel surya, lalu mengonversinya menjadi tenaga listrik, begitu, tanyaku.

Ia mengangguk bersemangat.

Listriknya disimpan di mana, tanyaku lagi.

Dalam baterai untuk menyimpan daya.

Kamu tahu material untuk membuat baterai itu didapat dari mana, tanyaku.

Ia mulai merasa ada yang tak beres. Wajahnya tak seberseri-seri sebelumnya.

Kamu tahu yang dimaksud dengan ekstraksi, tanyaku lagi.

Ia mengangguk. Pelan.

Jadi tolong jelaskan apa yang dimaksud dengan energi terbarukan dan ramah lingkungan itu, tanyaku dengan amat lambat.

Dalam benakku, aku ingin berkata soal bagaimana ia pasti bukan anggota keluarga terdampak proyek strategis nasional ekstraksi nikel di Halmahera Utara, melainkan sekadar orang yang memiliki kemewahan untuk tinggal di kota besar di pulau Jawa. Orang kelas menengah urban Jakarta, tepatnya. Namun tak ada lagi yang kukatakan sama sekali. Ia sudah merasa kalau dirinya konyol.

Ia diam. Mulutnya terkunci. Ia tak lagi berkata apapun.

« Oct Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Dunia ini tak dapat diselamatkan hanya dengan menggonta-ganti energi yang kita konsumsi. Kita perlu mempertanyakan mengapa kita bergantung pada energi tersebut, dan tentu saja, siapa pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari penggunaannya—jangan sekadar menyuruh kami berhemat dan beralih energi, tahi kucing, karena semua itu sama sekali tidak menyelesaikan apapun.

Aku tak memiliki masalah apapun dengan gadis tersebut, aku hanya lelah mendengar racauan kelas menengah yang sebetulnya memiliki kenyamanannya sendiri, merasa dapat menyelamatkan seisi bumi dengan ide-idenya yang tak lebih daripada sejumlah kutipan dari buku suci korporasi, namun tak hendak mengakui aspek-aspek terburuk yang menjadi konsekwensinya. Orang-orang yang terlalu sering menuding orang-orang sepertiku sebagai idealis sementara mereka menyebut diri mereka realis dan praktis, yang sesungguhnya justru menurutku terbalik. Aku realis dan praksis, mereka yang idealis. Aku menyatakan dunia seperti apa adanya, sementara mereka menyatakan *hanya* apa yang terlihat baik sekaligus menguntungkan bagi diri mereka sendiri.

Engkau *bukan* Greta. Engkau hanya sekadar gadis muda yang menolak untuk menerima dunia sebagaimana dunia adanya. Kenapa? Karena bertolak belakang dengan dongeng-dongeng Disney yang mengisi benakmu dengan mimpi-mimpi surgawi?

Mungkin ada baiknya gadis tersebut kukirimi naskah *Unabomber Manifesto*.

*****

Kita membagi sebagian besar pembabakan sejarah manusia berdasar alat yang nenek moyang kita gali dari dalam bumi: Abad Batu, Abad Besi, Abad Perunggu. Budaya yang menyertainya, sejak awal juga sudah berkaitan erat dengan ekstraksi. Beberapa di antaranya, yang sudah ditambang sejak awal, adalah mineral merah dan beberapa pigmen, yang akan mereka gunakan dalam ritual yang sakral, seperti untuk upacara adat, misalnya. Itu juga mengapa cara menemukan ore tersebut—yang tentu saja tersembunyi di dalam tanah—biasanya dengan mengandalkan petunjuk dari apa yang kalau jaman sekarang disebut sebagai Tuhan oleh agama-agaman besar utama dunia—seperti datangnya banjir, badai, atau bintang jatuh. Mineral pertama yang mereka cari dan gali adalah pewarna alamiah, terutama digunakan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

untuk menandai kulit mereka dalam upayanya memahami dan terserap dalam dunia. Ada alasan mengapa ‘kosmetik’ berbagi asal usul katanya dengan ‘kosmos’.

Memasuki era pramodern, tak seorang pun memasuki area pertambangan kecuali tahanan perang, kriminal, atau budak, setidaknya itu yang disuguhkan Lewis Mumford dalam penelitiannya. Potongan papirus dari Mesir kuno, memberikan detail mengenai pembagian kerja untuk mengoperasikan tambang: siapa yang baru dilatih, siapa yang mengujicoba batu, siapa penanggungjawab peralatan, mengawasi keranjang berisi hasil tambang, siapa yang mengisi keranjangnya. Pertambangan dan sistem pengoperasiannya lah yang secara gradual menjadi model bentukan negara modern. Demokrasi pada abad ke-5 di Athena, yang memperbolehkan penduduknya berdebat mengenai politik, sesungguhnya tak akan mungkin terlaksana tanpa adanya tambang perak raksasa Laurium, di batas pinggiran kota, di mana para tahanan perang dan anak-anak dari suku taklukan, akan bekerja sampai mati demi mengisi keranjang mereka dengan ore.

Memasuki era modern, ekspansi kolonial Eropa diakui atau tidak, adalah sebuah mesin yang menginstitusikan perbudakaan. Tambang-tambang perak dan emas di Amerika Latin di bawah komando Spanyol menjadi titik hubung eksploitasi masyarakat adat setempat—yang ditundukkan setelah satu persatu kerajaan-kerajaan mereka diluluhlantakkan. Revolusi Industri di Eropa, secara fundamental merupakan transformasi dari kebergantungan manusia pada alam—penggunaan kayu, kuda—menjadi olahan industri—seperti besi, bahan bakar fosil—walau dua abad kemudian, terutama di negeri-negeri Selatan, bahan bakar seperti kayu bakar masih digunakan untuk memasak sekaligus untuk penerangan. Bangkitnya demokrasi modern di Inggris disusul dengan naiknya jumlah pertambangan batu bara, yang menandai juga mulainya tradisi pengorganisiran buruh tambang Inggris yang meletupkan berbagai pemogokan massal.

Karenanya tidak heran juga saat aktivitas ekstraksi—secara harfiah menggali bumi—telah menjadi subyek utama karya fiksi Zola, *Germinal* dan juga novel paling epik karya Abdelrahman Munif, *Cities of Salt.* Karya yang menginspirasi film saga Alien, *Nostromo,* karya Joseph Conrad, juga mengisahkan tambang perak San Tomé. Saat Mark Twain mengunjungi pertambangan bersama saudaranya di Nevada sekitar tahun 1860-an, ia tak menemukan apapun yang mampu membuat kebanyakan orang berebutan, yang menarik perhatiannya. Ia malah

lebih tertarik pada para penambangnya, gaya bahasanya yang spesifik, serta perilaku kehidupan harian mereka, dan tak lupa mesin uap yang menyusuri Mississipi, yang ia abadikan dalam halaman-halaman fiksinya. Dan masih berbicara mengenai ekstraksi, memangnya kisah *Moby Dick* itu tentang apa kalau bukan soal bisnis ekstraksi minyak paus?

Sementara pada masa metamodern yang serba digital ini, gairah terhadap ekstraksi tak pernah surut, yang berubah hanya obyek ekstraksinya: lithium dan nikel untuk baterai, cobalt dan coltan untuk pembuatan *chipset*—sehijau dan seramahlingkungan apapun jargon dan gembar-gembornya. Tak ada yang berubah dari pola pertambangan abad ke-5 di Laurium dengan pertambangan dewasa ini; kalau anak-anak dari suku yang ditaklukkan harus mengais ore setiap harinya, katakan padaku apa yang berbeda dengan anak-anak hingga semuda 5 tahun dari suku yang diluluhlantakkan oleh perang sipil di Kongo, yang sama-sama harus mengisi keranjang dengan ore, menggali tanah dengan kedua tangan mungilnya, demi memuaskan hasrat digital orang-orang seperti kita di negeri-negeri yang memuja kemajuan seakan semua hasil teknologi terkini adalah sesuatu netral? Sebuah paradok. Sebuah lelucon tragis. Karena untuk menghasilkan energi yang ramah lingkungan, kita harus melakukan tindakan-tindakan paling tak ramah lingkungan. Lantas perhatikan konflik-konflik yang seakan abadi, yang terjadi di negeri-negeri berikut dan apa yang negeri-negeri tersebut miliki: Sudan memiliki kandungan emas, Kongo kobalt, Afghanistan lithium, Timur Tengah minyak. Dalam skala lokal, Aceh minyak, Papua emas, Poso kayu hitam. Semuanya urusan bisnis ekstraksi.

Karenanya tak usah ceramahi aku soal energi ramah lingkungan dan terbarukan kalau dalam proses untuk menghasilkan energi tersebut, engkau masih memaksa anak-anak kecil menjadi budak sejak usia dini, meledakkan hutan dengan dinamit, mencemari sungai-sungai dengan limbah, memaksa masyarakat adat angkat kaki di bawah penipuan, ancaman, intimidasi, dan todongan senjata, menggenjot produksi gila-gilaan di pabrik, menguras hidup para buruhnya, dan tak menyisakan apapun. Tak ada aspek keramahan dalam semua prosesnya, sementara jurusan teknik pertambangan tetap dianggap sebagai salah satu jurusan yang diminati karena bekerja di Freeport masih dianggap sebagai sesuatu yang bergengsi. Engkau hanya memperkaya para milyarder bajingan seperti Elon Musk untuk menjadi lebih kaya lagi, menjadikan penipu seperti Steve Jobs sebagai sosok pahlawan.

Ini semua yang tidak dipahami oleh sang gadis muda. Mungkin ia harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh Thea Riofrancos, bahwa sesungguhnya tidaklah eksis apa yang disebut sebagai transisi energi sebagaimana yang dipahami banyak orang, karena kita sedang berada dalam periode di mana baik bahan bakar fosil maupun sumber energi terbarukan sedang tumbuh dalam kecepatan yang teramat tinggi. Ia juga sebaiknya mendengarkan bagaimana Mark Twain mendeskripsikan tambang: sebuah lubang di tanah dengan seorang pembohong yang berdiri di sampingnya.

Categories: Reflections, Uncategorized | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG ENERGI & EKSTRAKSI"

Leave a comment

Hhhh

December 5, 2024 at 12:36 pm

steve job nipu soal apa ya om?

★ Like

Reply

kinky ninja
December 7, 2024 at 8:30 am

Tahu kan soal bagaimana dia tak mau anak-anaknya terpapar gawai karena dia paham betul dampak gawai dan teknologi secara umum pada psikologi manusia? Lalu bandingkan soal bagaimana Apple sejak awal selalu menegaskan bagaimana produk-produknya merupakan kemajuan bagi kehidupan manusia, cek iklan-iklan iPhone dan/atau Apple Watch-nya. Buatku dia tidak lebih dari sekadar bandar besar narkoba yang legal.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top